

USAHA PENDIDIK DALAM MENANAMKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK MI AL-AMANAH KEC. BINAMU KAB. JENEPONTO

Rosmaeni¹, Muhammad Yahdi², Nurjannah YT³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: khairuummah600@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Kecerdasan
Emosional

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui usaha pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto, (2) Mengetahui pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto, (3) Mengetahui solusi hambatan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa usaha yang dilakukan pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto terdiri dari modeling (pemodelan), pemberian pengetahuan, pembiasaan dan pemberian hukuman. Adapun faktor pendukung terdiri dari kerjasama antara pendik, sarana dan prasarana. Faktor penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik terdiri dari faktor lingkungan dan kurang kesadaran. Adapun solusi pendidik untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan kecerdasan emosional terdiri dari mencari pokok permasalahan dan memberikan pendekatan kepada peserta didik. Implikasi penelitian yaitu diharapkan kepada pendidik agar lebih meningkatkan usaha-usaha yang harus dilakukan dalam mendidik peserta didik dan usaha yang telah dilakukan tetap ditingkatkan, pendidik juga harus mengetahui faktor-faktor penghambat lainnya dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik dan dapat memberikan solusi yang terbaik dalam menghadapi hambatan tersebut agar kecerdasan emosional peserta didik dapat tertanam dengan baik.

Abstract

Keywords:
Emotional intelligence

The objectives of this study are: (1) To determine the efforts of educators in instilling emotional intelligence of students at MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto, (2) Knowing the supporters and obstacles in instilling the emotional intelligence of students at MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto, (3) Knowing the solution to the obstacles in instilling emotional intelligence of students at MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto. This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. Sources of data used in this study are primary data sources and secondary data sources. Methods of data analysis in this study using data reduction steps, data presentation and

drawing conclusions.

The results showed that the efforts made by educators in instilling emotional intelligence of students at MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto consists of modeling, providing knowledge, habituation and punishment. The supporting factors consist of cooperation between students, facilities and infrastructure. Inhibiting factors in instilling students' emotional intelligence consist of environmental factors and lack of awareness. The solution for educators to overcome obstacles in instilling emotional intelligence consists of finding the main problem and providing an approach to students.

The implication of the research is that it is hoped that educators will further increase the efforts that must be made in educating students and the efforts that have been made are still improved, educators must also know other inhibiting factors in instilling students' emotional intelligence and can provide the best solutions in dealing with these obstacles so that the emotional intelligence of students can be well embedded.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakincanggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanggung jawab kependidikan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Dimana konsep pendidikan itu sendiri telah dijelaskan di dalam QS.al Mujadilah/58: 11 yang berbunyi :

فَسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي نَفْسِكُمْ قِيلَ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاذْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَآ لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَا
حَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا ءَالَ اللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْ تُوَاؤُا الَّذِينَ مِنْكُمْ

Terjemahnya :

Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, "Maka

lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan murid dalam upaya membantu murid menguasai tujuan pendidikan sesuai dengan UU pasal 3 No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh peserta didik bersama pendidik, yaitu tahapan kognitif, afektif dan psikomotor. Pada tahap pertama (kognitif) adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik,

sehingga dalam kegiatan aspek ini kognitif yang sangat dominan. Tahap kedua (afektif) selain memenuhi tahapan pada tahap pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan juga terjadi. Aspek afektif tersebut aturannya terkait erat dengan aspek kognitif, dalam bidang pendidikan agama, aspek kedua (afektif) perlu diutamakan dari pada yang pertama (kognitif). Pada tahap ketiga (psikomotor) lebih menekankan kemampuan peserta didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan, dan menaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam dirinya sendiri lewat tahapan kehidupan.

Guru sebagai komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar serta bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Guru sebagai pendidik profesional tentunya akan berperan dalam proses pendidikan peserta didik di luar lingkungan keluarga. Melalui sekolah guru-guru berperan penting dalam perkembangan kejiwaan peserta didik, maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun memiliki peran sebagai pusat pendidikan untuk membentuk sikap serta perilaku peserta didik yang baik.

Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Dulu orang biasanya mengartikan “anak berbakat” sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Maka seorang pendidik bertanggung jawab pula untuk mendidik para peserta didik untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Berbicara tentang kecerdasan (IQ) seseorang dapat dilihat dari cara seseorang tersebut bertindak dan berperilaku agar dapat

mengatasi suatu situasi dan kondisi yang menjadi permasalahan. Agar seseorang dapat memposisikan kecerdasan yang dimilikinya maka seseorang tersebut juga harus dapat mengontrol kecerdasan tersebut. Agar peserta didik dapat menyalurkan kecerdasannya dengan baik, maka pendidik harus menanamkan kecerdasan emosional peserta didik. Bagaimana kecerdasan emosional tersebut agar peserta didik dapat mengontrol emosinya maka harus ada usaha dari pendidik.

Kecerdasan terdiri atas kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah dan untuk menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman sehari-hari. Salah satu aspek kunci dari kecerdasan melibatkan variasi individual. Biasanya kecerdasan setelah diukur oleh tes-tes yang bertujuan untuk membandingkan kinerja berbagai orang pada tugas-tugas kognitif. Binet mengembangkan tes kecerdasan pertama dan menciptakan konsep usia mental.

Emotional intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence.” (Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh).

Kecerdasan emosi akan membentuk kompetensi emosi dalam diri anak-anak dan remaja akan membentuk kompetensi sosial. Anak dan remaja yang kurang mempunyai kompetensi sosial akan memperlihatkan respon emosi negatif. Seperti kurang bahagia dan kurang senang dalam bermain. Kecerdasan emosi menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor kecerdasan emosi yang tinggi, secara signifikan juga mempunyai skor control diri, skor empati, skor kemampuan sosial, skor hubungan interpersonal yang tinggi dan menampakkan tingkah laku kerja sesuai serta kepuasan hati dalam pernikahan. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi

mampu menyesuaikan diri dengan baik dan mempunyai kemampuan sosial.

Peserta didik adalah makhluk yang tidak lepas dari suatu kekurangan yang masih perlu diarahkan dan dididik untuk menjadi lebih baik. Berkaitan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh calon peneliti menemukan masalah di MI al-Amanah, dimana sekolah tersebut berada ditengah-tengah masyarakat. Dimana peserta didiknya akan mudah bergaul dengan masyarakat sehingga sangat penting usaha pendidik dalam mendidik peserta didiknya yang berada ditengah masyarakat. Menurut ibu Mega sebagai wakil kelas dari kelas V “mengatakan bahwa peran seorang pendidik sangat penting dalam menanamkan kecerdasan emosional dan untuk menanamkan kecerdasan emosional tersebut biasanya saya keluar dari kurikulum yang ada karena untuk kebaikan peserta didik”.

Pendidik MI al- Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik. Tugas seorang pendidik tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja akan tetapi pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan dan memperhatikan gerak gerik peserta didik di dalam lingkungan kelasnya apakah peserta didik ini memiliki perilaku seperti apa dan apakah peserta didik tersebut dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dialaminya.

Dengan demikian, menanamkan kecerdasan emosional peserta didik bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak hambatan yang dihadapi oleh seorang pendidik. Maka usaha dan profesionalitas pendidik dan ketekunan serta keuletan berbagai usaha pendidik jangan berperan penting dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik MI al- Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto.

METODE

Menurut tempatnya jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini berbentuk kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakan berdasarkan fakta dan situasi terjadi di lapangan. Adapun data yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk usaha menanamkan kecerdasan emosional dan usaha guru dalam bentuk mendeskripsikan hal yang terpenting dari suatu kejadian/fenomena/gejala sosial yang sifatnya kualitatif.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto. Dengan jumlah peserta didik 165 orang, jumlah guru 15 orang, 7 diantaranya telah menyandang sertifikasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Obsevasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, hendycam, dll. Namun yang terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya obsevasi adalah pengamatan langsung pada “*natural setting*” buka setting yang sudah direkayasa. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya pengumpulan data penelitian. Dalam teknik observasi di atas, peneliti terjun langsung melihat kejadian yang terjadi di lapangan. Untuk mendapatkan informasi yang benar agar peneliti tidak merekayasa suatu kejadian yang terdapat di lapangan tersebut. Teknik observasi ini juga membantu peneliti untuk mendapatkan banyak informasi mengenai obyek yang diteliti agar teori yang peneliti kemukakan lebih kuat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari interview. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informasi yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informasi.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Teknik wawancara ini membuat peneliti untuk berinteraksi langsung dengan obyek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui tanya jawab atau percakapan langsung.

Esterberg mengemukakan tiga macam wawancara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannyapun telah disediakan.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *indepth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara

yang digunakan hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang berbeda beda. Triangulasi menggabungkan pendapat yang berbeda-beda dengan teknik yang sama untuk memperkuat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik MI al-Aamanah

1. Faktor Pendukung

a. Kerja Sama

Pada saat responden ditanya tentang faktor apa yang menjadi pendukung dalam menanamkan kecerdasan emosional, sesuai hasil wawancara dengan beberapa responden adalah sebagai berikut.

Saharuddin menyatakan:

Kerja sama antara pendidik harus dilakukan dalam lingkungan sekolah dalam mengatasi permasalahan peserta didik, baik dalam segi mengajar, misalnya apabila ada seorang pendidik yang tidak masuk mengajar maka pendidik yang lainnya menggantikan mengajar agar peserta didik tidak berkeliaran di lingkungan sekolah agar tidak mengganggu teman-temannya yang sedang belajar.

Dukungan dari orang tua siswa sangat mendukung pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik, karena tingkah laku dan akhlak peserta didik tidak hanya bisa dilihat disekolah saja akan tetapi akan dibawa ke masyarakat bagaimana perilaku peserta didik di masyarakat, dan dukungan orang tua dirumah bisa membantu pendidik mengetahui kepribadian dan tingkah laku peserta didik dalam kesehariannya.

Responden menyatakan:

Peserta Pendidik apabila keluar dari rumah dan berangkat kesekolah adalah tanggung jawab pendidik yang ada di sekolah, orang tua

peserta didik memberikan kepercayaan kepada pendidik agar mendidik anaknya dengan baik, maka kami pendidik harus saling menghargai dan saling menghormati dengan para pendidik maupun peserta didik, masyarakat setempat dan orang tua peserta didik, yang telah memberikan kepada kami amanah untuk mendidik anaknya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Saya sebagai kepala sekolah memang akhir-akhir ini jarang datang kesekolah, karena ada kepentingan yang lain yang harus saya urus, dan ini juga demi kebaikan sekolah. Tapi walaupun saya jarang datang kesekolah, saya selalu mencari tahu kepada pendidik yang lain bagaimana keadaan di sekolah.

Responden menyatakan:

Kami tidak hanya bekerja sama dengan pendidik saja, kami juga mengikutkan masyarakat untuk bekerja sama demi kebaikan sekolah, orang tua peserta didik juga diikutkan agar peserta didik lebih terkontrol.

Dari responden di atas, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa adanya kerja sama antara pendidik yang satu dengan pendidik yang lainnya, guru bimbingan konseling, maupun kepala sekolah dalam membina peserta didik itu sangat penting karena tanpa adanya kerja sama di antara mereka semua maka tidak akan tercapai tujuan dari visi misi sekolah tersebut.

b. Sarana dan Prasarana

Megawati menyatakan:

MI al-Amanah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap berdasarkan bidang keahlian masing-masing sehingga menunjang proses pembelajaran misalnya dalam pembelajaran akidah ahlak dan fiqhi ada buku yang membantu setiap siswa dan pendidik memberikan contoh gerakan, misalnya dalam masalah sholat guru memberikan contoh atau praktek bagaimana caranya orang sholat, bagaimana contoh perilaku yang baik.

Amriani menyatakan:

Faktor pendukung dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik adalah melalui pembelajaran akidah.

Dengan pembelajaran akidah maka peserta didik bisa diajarkan tentang ahlak yang baik dan buruk, sopan santun, menghargai orang lain, memahami orang lain, bertingkah laku yang baik kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Dalam pembelajaran akidah pendidik dapat memberikan contoh-contoh yang menyangkut dengan emosionalnya peserta didik, seperti diberikan contoh-contoh akhlak yang baik, bagaimana sikap kita apabila kita mendapati teman yang lagi dalam kesusahan, bagaimana menghargai orang-orang yang berada disekitar kita dan yang lebih tua dari kita.

Sesuai hasil observasi peneliti mengamati bahwa dalam pembelajaran akidah maka peserta didik mudah dibentuk akhlaknya. Peneliti melihat pendidik dalam mengajar akidah, pendidik selalu memberikan contoh-contoh yang bisa

dilakukan oleh peserta di lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Lingkungan

Pada saat wawancara, responden ditanya tentang apa yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil wawancara dari Saharuddin menyatakan:

Biasanya peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung peserta didik agar mudah dipahami kecerdasan emosional itu oleh guru karena biasanya peserta didik tertekan oleh keadaan oleh latar belakang keluarganya seperti *broken home*.

Karena tidak adanya perhatian dari keluarga sehingga anak memiliki sikap yang membangkan dalam dirinya yang susah untuk diberi arahan dan pencerahan. Keluarga yang di dalamnya tidak ada keakuran dimana setiap hari terjadi pertengkaran antara bapak dan ibu menjadikan emosional anak membangkan karena tidak terkontrol oleh orang tua mereka, sehingga latar belakang keluarga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik,

Responden lain juga menyatakan:

Ada beberapa peserta didik yang jarang masuk sekolah ada juga beberapa peserta didik biasanya nanti setelah mau ulangan baru datang lagi kesekolah itupun karena mau ulangan.

Peserta didik yang biasanya jarang datang kesekolah karena peserta didik membantu orang tuanya mencari nafkah, dan ada juga

peserta didik yang keluarganya keluar cari nafkah sehingga peserta didik bermalas-malasan untuk datang kesekolah.

Dari reponden di atas sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan ada sekitar 5 sampai 7 orang peserta didik yang jarang masuk sekolah dikarenakan faktor ekonomi keluarga dan faktor kemalasan peserta didik itu sendiri. Masyarakat disana tidak semua mampu dalam hal ekonomi sehingga pendidikan peserta didik terhalang karena kurang ekonomi keluarga.

Saharuddin menyatakan:

Lingkungan sekolah yang begitu dekat dengan lingkungan masyarakat sehingga membuat pendidik susah dalam menanamkan kecerdasan emosional karena sebagian peserta didik mudah mengambil apa-apa yang mereka lihat dilingkungan sekitarnya dan mencontoh apa yang dilihat.

Peserta didik bila pulang dari sekolah bisa saja bergabung dengan anak-anak yang tidak sekolah sehingga membuat peserta didik susah untuk diperingati oleh pendidik, biasa pada saat diperingati peserta didik mendengarkan tapi setelah diperingati maka peserta didik melupakan apa yang pendidik sampaikan, biasa kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat di bawah kesekolah juga sehingga ada beberapa peserta didik yang kurang sopan dalam pembelajaran, biasa pendidik menjelaskan didepan di belakang peserta didiknya juga bercerita.

Sesuai hasil observasi peneliti mengamati bahwa lingkungan sekolah

memang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat yang membuat pendidik susah dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik, karena peserta didik yang sering bergaul dengan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung peserta didik dalam bertingkah laku membuat peserta didik akan membawa kebiasaan atau perilaku yang didapatkan di lingkungan ke dalam lingkungan sekolah. Misalnya kata-kata yang tidak sopan yang didapatkan peserta didik di lingkungan masyarakat akan di bawa ke lingkungan sekolah karena kebiasaan yang telah dilakukan ditempat dimana peserta didik biasa mendapatkan sikap seperti itu.

b. Kurang Kesadaran

Hasil wawancara Amriani mengatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik adalah kurangnya kesadaran pada peserta didik. Peserta didik kurang menyadari atas perilaku dan tingkah laku yang ia lakukan. Misalkan peserta didik sering mengolok-olok teman yang kurang disukainya. Padahal peserta didik sudah dipahamkan dan diingatkan bahwa mengolok-olok teman itu perilaku yang tidak baik, yang membuat seperti didik seperti itu biasanya dari lingkungan sekitarnya. Maka peran pendidik sangatlah penting untuk membimbing peserta didik bukan hanya menyampaikan ilmu atau menyalurkan ilmu kepada peserta didik tapi juga mendidik peserta didik.

Faktor penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik adalah kurangnya

kesadaran pada peserta didik. Peserta didik kurang menyadari atas perilaku dan tingkah laku yang ia lakukan. Misalkan peserta didik sering mengolok-olok teman yang kurang disukainya. Padahal peserta didik sudah dipahamkan dan diingatkan bahwa mengolok-olok teman itu perilaku yang tidak baik, yang membuat seperti didik seperti itu biasanya dari lingkungan sekitarnya. Maka peran pendidik sangatlah penting untuk membimbing peserta didik bukan hanya menyampaikan ilmu atau menyalurkan ilmu kepada peserta didik tapi juga mendidik peserta didik.

Hasil observasi peneliti mengamati ada beberapa peserta didik suka mengejek temannya yang lain sehingga membuat temannya menangis, berarti itu termasuk kurang kesadaran peserta didik bahwa yang dilakukannya dapat membuat temannya menjadi sedih. Apabila ditemukan peserta didik yang seperti itu, pendidik memberikan peringatan kepada peserta didik untuk tidak mengulangi apa yang telah dilakukan kepada temannya.

2. Solusi Hambatan dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Responden ditanya tentang solusi dari hambatan menanamkan kecerdasan emosional peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Mencari Pokok Permasalahan

Saharuddin menyatakan: Solusi dari hambatan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik adalah mencari pokok permasalahan apa hambatan dan

berusaha mengevaluasi jalan keluar, seperti menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik.

Amriani menyatakan:

Solusi dari hambatan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik adalah membantu peserta didik dalam menemukan masalah yang dihadapinya.

Megawati menyatakan:

Kami para pendidik apabila ada permasalahan yang dihadapi peserta didik maka kami pendidik mendatangi rumah keluarga peserta didik, agar dapat mengetahui apa masalah peserta didik hingga membuatnya malas datang kesekolah. Ataupun ada peserta didik yang bermasalah dengan peserta didik lainnya maka kami berusaha menyelesaikan dan memberikan peringatan kepada peserta didik agar tidak diulangi lagi.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik MI al- Amanah Jeneponto mengatakan bahwa:

Apabila ada peserta didik yang bermasalah maka pendidik menyelesaikan di kelas atau memanggilnya ke kantor untuk menyelesaikan masalahnya tersebut, dan kalau ada peserta didik yang tidak masuk sekolah maka pendidik mendatangi rumah peserta didik dan bertemu dengan orang tuanya.

2. Memberikan Pendekatan

Jumrawati menyatakan:

Solusi dari hambatan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu, memberikan pendekatan kepada peserta didik dan

saling bekerja sama antara orang tua peserta didik dan pendidik dalam mengembangkan peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Usaha Pendidik dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto

Dari hasil penelitian, maka didapatkan bahwa usaha pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik dapat kita lihat gambar berikut.

1. Modeling (Pemodelan)

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. Pemodelan tidak hanya sebatas dari guru saja akan tetapi peserta didik yang dianggap mampu dapat dijadikan contoh untuk para peserta didik lainnya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidik memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. contoh yang pendidik berikan kepada peserta didik akan di ikuti oleh pendidik. Seperti saja contohnya di siplin dalam berpakaian, seorang pendidik harus memperlihatkan contoh berpakaian yang sopan pada peserta didik, bukan hanya contoh yang seperti itu saja akan tetapi memberikan contoh- contoh yang baik lainnya juga.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa sebelum pendidik datang ke sekolah, pendidikan berusaha untuk lebih awal datang dibanding peserta didik walaupun masih ada beberapa pendidik yang terlambat datang. Peserta didik dilatih

untuk disiplin baik dalam disiplin berpakaian. Pendidik harus memang memberikan contoh yang baik untuk peserta didik yang bisa dilihat dan dapat dicontoh oleh peserta didik, seperti dalam hal berpakaian pendidik memberikan contoh berpakaian yang baik atau misalnya dalam hal datang ke sekolah lebih awal. Peserta didik yang tidak disiplin maka akan dikenai hukuman. Misalnya peserta didik yang terlambat datang ke sekolah maka akan di panggil dan ditanya dan diperingati kenapa peserta didik tersebut terlambat.

Adapun teori yang mendukung hasil penelitian ini adalah teori Albert Bandura dan Richard Walters melakukan eksperimen pada anak-anak yang juga berkenaan dengan peniruan. Hasil eksperimen mereka mendapati, bahwa peniruan dapat berlaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (orang yang ditiru) meskipun pengamatan itu tidak dilakukan terus menerus. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik yang profesional maka harus memberikan contoh-contoh yang baik untuk peserta didik dalam menanamkan kecerdasan emosionalnya, karena peserta didik gampang ataupun mudah meniru tingkah laku terhadap objek yang dilihat.

2. Pemberian Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau didasari oleh seseorang. Maksud dari pemberian pengetahuan yaitu pendidik memberikan informasi kepada peserta didik. dalam lingkup pendidikan pendidik memberikan pengetahuan tentang pelajaran atau ilmu kepada peserta didik.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik tidak hanya memberikan contoh tentang pembiasaan, peniruan (modeling) akan tetapi pemberian pengetahuan sangat penting juga untuk peserta didik dalam usaha pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional pada peserta didik. Dalam memberikan pengetahuan atau menyampaikan ilmu, pendidik dapat menyampaikan perilaku-perilaku yang baik kepada peserta didik yang harus diketahui oleh peserta didik. Memahami kepada peserta didik perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, yang harus peserta didik ambil adalah perilaku yang baik.

3. Pembiasaan

Teori yang mendukung pembiasaan teori ini adalah Ivan Pavlov, ia terkenal dengan teorinya classical conditioning (pembiasaan klasik), teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing akan tetap mengeluarkan air liurnya.

Pembiasaan juga merupakan salah satu langkah praktis dalam pembinaan akhlak peserta didik. Usaha pembiasaan ini dilakukan mengingat karena sifat alami yang dimiliki manusia adalah lupa, jadi

diperlukan adanya pembiasaan. Metode pembiasaan ini sebenarnya harus diterapkan sejak anak masih kecil, sehingga apa yang dibiasakan terutama berkenaan dengan akhlak yang baik, bisa menjadi kepribadian yang sempurna.

Dari hasil pembiasaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu tingkah laku peserta didik pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya peserta didik terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Di sinilah pentingnya seorang pendidik untuk memberikan kebiasaan kepada peserta didik untuk menerapkannya dalam belajar untuk memahami orang lain, sebab suatu pengetahuan tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh peserta didik akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya dalam kehidupannya karena sudah terbiasa dengan tingkah laku tersebut. Sehingga cara ini sangat berguna untuk pendidik dalam mendidik peserta didik.

4. Pemberian Hukuman

Hukuman adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mengarahkan peserta didik untuk tidak melakukan tingkah laku yang dianggap oleh pendidik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman (*punishment*) diberikan kepada peserta didik yang bertingkah laku tidak sesuai yang diharapkan, menampilkan hal-hal yang tidak di ajarkan. Memberikan hukuman kepada peserta didik sebagai cara untuk memberikan pelajaran atau efek yang membuat jera agar peserta tidak mengulangi apa yang tidak diharapkan. Memberikan hukuman kepada peserta didik itu bukan menghukumnya

secara fisik yang sampai membuat peserta tidak ingin datang kembali kesekolah.

Sebagaimana pendapat Menurut Tanlain, pengertian hukuman (*punishment*) ialah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya. Menurut Ahmadi dan Uhbiyanti hukuman adalah suatu perbuatan dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian. Hukuman yang diberikan kepada anak didik adalah hukuman yang edukatif yang berarti pemberian nestapa pada diri anak didik akibat dari kesalahan dari perbuatannya atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidik memberikan hukuman berupa peringatan kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Pendidik memberikan hukuman yang bukan hukuman pada fisik peserta didik akan tetapi lebih kepada memberikan arahan dan memahamkan kepada peserta didik bahwa yang dia lakukan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hukuman yang di berikan agar dapat membuat efek jera kepada peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik MI al-Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto

Dari hasil wawancara dan observasi yang menjadi pendukung dan penghambat menanamkan kecerdasan emosional peserta didik dapat melihat gambar berikut.

1. Faktor Pendukung

Sarana dan prasarana, dalam setiap lingkungan pendidikan pasti memilikinya. Sarana dan prasarana sangatlah penting dalam penyaluran bakat serta potensi peserta didik. Menurut dari hasil wawancara sarana dan prasarana menjadi pendukung dalam mengembangkan potensi dan minat yang dimiliki bagi peserta didik. Seperti perpustakaan yang akan membentuk kecerdasan emosional dalam segi akhlaknya dalam perpustakaan. Mengetahui minat dan potensi peserta didik maka pendidik dapat mudah menanamkan kecerdasan emosional peserta didik, karena potensi yang peserta didik miliki dapat mengembangkannya. Dalam lingkungan sekolah perlu adanya kerja sama antara pendidik dengan seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik dengan menunjukkan hal-hal yang baik dalam mendukung kecerdasan emosional peserta didik.

2. Faktor Penghambat

Faktor lingkungan, di MI al-Amanah lingkungan sekolah sangat dekat dengan lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut memang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Peneliti melihat bahwa masyarakat disana seenaknya saja keluar masuk ke lingkungan sekolah, begitupun peserta didik dapat keluar masuk dari lingkungan sekolah pada jam istirahat. Di lingkungan masyarakat tidak semua akan memberikan pengaruh baik kepada peserta didik yang dapat di contoh oleh peserta didik. Kedua, dari hasil wawancara salah satu responden, peneliti mendapatkan bahwa latar belakang keluarga

menjadi penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik. Sesuai hasil yang didapatkan peserta didik jarang datang ke sekolah dikarenakan harus membantu keluarga dalam mencari nafkah karena kekurangan ekonomi. Sehingga peserta didik datang ke sekolah apabila akan dilaksanakan ulangan atau ujian. Pendekatan dengan peserta didik sangatlah penting, tetapi yang peneliti dapatkan bahwa pendekatan pendidik kepada peserta didik Kurang. Seharusnya pendidik harus melakukan pendekatan kepada peserta didik agar dapat dapat lebih mudah menanamkan kecerdasan emosional anak didiknya, kepercayaan diri peserta didik akan muncul juga karena adanya motivasi dari pendidik. Sarana dan prasarana disisi lain menjadi pendukung akan tetapi menjadi penghambat juga karena sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat sarana dan prasarana tidak begitu memadai karena masih banyak kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik yang belum tersedia.

Dari hasil wawancara penelitian adapun solusi dari pendidik yaitu dengan membantu peserta didik mencari pokok permasalahannya, memberikan pendekatan kepada peserta didik, bekerja sama dengan orangtua peserta didik serta menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik.

3. Solusi Hambatan dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Dari hasil penelitian maka dapat kita lihat solusi penghambat dalam menanamkan kecerdasan emosional pada gambar berikut.

Dari pendapat responden di atas bahwa solusi dalam hambatan

menanamkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu mencari pokok permasalahan dan memberikan pendekatan. Sesuai hasil observasi yang peneliti lihat, setiap peserta didik yang bermasalah dicari apa penyebabnya dan pendidik mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Begitupun dengan pendekatan peserta didik, pendidik harus lebih dekat dan lebih mengetahui setiap karakter peserta didik agar peserta didik sadar dengan apa yang telah di lakukannya.

Menurut saya solusinya tidak hanya itu saja, kita sebagai calon pendidik yang profesional nanti harus bertul-betul dapat memberikan solusi yang jangka panjang bagi hambatan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Mencari pokok permasalahan yang peserta didik hadapi entah masalah dari rumah ataupun masalah dari lingkungannya. Pendidik yang profesional harus mengetahui karakter dan sikap maupun tingkah laku peserta didik yang di didiknya agar mengetahui bagaimana keseharian peserta didiknya baik dirumah maupun di lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan sekolah harus ada security yang dapat menjaga keamanan lingkungan sekolah tersebut, membuat aturan yang dapat mengikat aturan itu dan yang melanggar aturan tersebut diberikan hukuman atau sanksi. Tidak hanya itu saja kerja sama dengan orangtua pendidik juga sangat penting dengan adanya kerja sama maka sebagai pendidik akan mudah mengetahui kepribadian dan tingkah laku peserta didik.

SIMPULAN

Dari seluruh pembahasan dan penerapan terhadap pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi dengan

berdasarkan pada data hasil penelitian beserta proses penganalisaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Usaha pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu pemodelan, pemberian pengetahuan, pembiasaan dan pemberian hukuman. Pendidik juga harus memahami teori atau ilmu tentang kecerdasan emosional.

Pendukung dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu kerja sama antara pendidik, sarana dan prasarana. Dari pendukung tersebut membuat pendidik memudahkan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik. Sedangkan yang menjadi hambatan pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik ialah faktor lingkungan dan kurang kesadaran antara pendidik dengan peserta didik

Solusi dari hambatan dalam menanamkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu dengan membantu peserta didik mencari pokok permasalahannya, memberikan pendekatan kepada peserta didik. Menurut saya solusinya tidak hanya itu saja, kita sebagai calon pendidik yang profesional nanti harus bertul-betul dapat memberikan solusi yang jangka panjang bagi hambatan yang akan dihadapi oleh peserta didik. seperti, dalam lingkungan sekolah harus ada security yang dapat menjaga keamanan lingkungan sekolah tersebut, membuat aturan yang dapat mengikat aturan itu dan yang melanggar aturan tersebut diberikan hukuman atau sanksi. Tidak hanya itu saja kerja sama dengan orangtua pendidik juga sangat penting dengan adanya kerja sama maka sebagai pendidik akan mudah mengetahui kepribadian dan tingkahku peserta didik.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan implikasi penelitian tentang Usaha Pendidik dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik MI al- Amanah Kec. Binamu Kab. Jeneponto. Dengan adanya usaha pendidik dalam menanamkan kecerdasan emosional diharapkan:

1. Bagi Pendidik

Diharapkan kepada pendidik agar selalu memberikan usaha terbaik dalam menanamkan kecerdasan emosional kepada peserta didik. Pendidik selalu memberikan motivasi dan contoh yang baik untuk peserta didik. Memantau peserta didik mengenai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk mengelola dengan baik kecerdasan emosional yang dimilikinya dan dapat mengaplikasikannya dengan lingkungan sekitarnya.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar kiranya apabila berkeinginan untuk meneliti tentang kecerdasan emosional, terlebih dahulu untuk mengetahui kecerdasan emosional itu sendiri untuk menjadi wawasan untuk peneliti. Peneliti selanjutnya semoga dapat mengembangkan lagi lebih dalam penelitian tentang kecerdasan emosional.

- Arief, Armai.(2002),*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.Cet. I; Jakarta : Ciputat Pres.
- Agama, Departemen RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.Cet I; Ponegoro. 2011.
- Asril Zainal. (1997), *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Lapangan*.Cet, I ; Bandung Pustaka Setia,
- Djamarah, Bahri, Samsul. (2000),*Guru dan Anak Interatif Idukatif*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Mahmud, Yunus. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*.Jakarta; Hidakarya Agung.
- Mallombasi, Syuaib, "Pendidikan Anak dan Aspek Sosial dalam tuntutan Agama", *Jurnal Auladuna* 2, no. 1 (2015): h. 38
- Sabari, Ahmad.(2002),*Strategi Belajar Mengajar dan Mico Teaching*.Cet, 1; Jakarta Ciputat Pres,
- Sofyan, (2012),*Psikologi Pendidikan*.Cet 1; Bandung Alfabeta.
- Sanjaya, Wina.(2016),*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Cet I; Jakarta: Prenada Media Group.
- Usman, Muh, (1990), Uzer. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung :Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, (2003),*Memahami Paradikma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depang.